

Model Pembelajaran Class Zoom Dalam Peningkatan Kemampuan Lestening Pada Mapel Bahasa Inggris Melalui Media Audio Visual Dengan Pendekatan Story Telling Bagi Peserta Didik kelas IX-A1 MTs 2 SURAKARTA

Savri Indiani S.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surakarta

Email: savriindiani634@gmail.com

Diterima: Juni 2021 Dipublikasikan: Juli 2021

ABSTRAK

Masih adanya sebagian peserta didik kelas IX-A1 di MTs 2 Surakarta yang kemampuannya dalam menceritakan kembali materi yang diterima dan disampaikan oleh guru melalui pendengaran (mendengarkan) termasuk kriteria rendah atau sangat kurang. Oleh sebab itu peneliti sebagai salah satu guru Mapel Bahasa Inggris di sekolah tersebut bekerjasama dengan guru Bahasa Inggris lain sebagai teman sejawat/kolaborator berusaha untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak, salah satunya melalui penggunaan media audio visual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan pemahaman materi tertentu, yaitu kemampuan bercerita pada peserta didik. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX-A1 yang berjumlah 28 anak, dengan teknik pengumpulan data: dokumentasi, pemberian tugas, dan observasi. Adapun teknik analisis data digunakan analisis deskriptif persentase (DP), dengan cara membandingkan hasil tindakan pada setiap siklus dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dengan penggunaan pendekatan story telling melalui media audio visual dapat meningkatkan kemampuan listening pada peserta didik. Hal tersebut didukung perolehan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II dalam kemampuan listening termasuk kriteria tinggi. Rincian peningkatan tersebut dimulai dari proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan story telling melalui media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kondisi ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase hasil belajar dengan kategori sangat baik sebesar 2,5% dari 12,5% pada siklus I menjadi 15% pada siklus II dan peningkatan kategori baik sebesar 17,5% dari 37,5% pada siklus I menjadi 55% pada siklus II.

Kata kunci: kemampuan lestening, story telling, audio visual.

PENDAHULUAN

Pandemi virus korona (Covid-19) mengakibatkan perubahan secara besar-besaran dalam keseharian individu dan aktivitas masyarakat serta membawa dampak perubahan yang luar biasa untuk semua bidang, termasuk bidang pendidikan, sehingga belajar dari rumah merupakan sebuah keniscayaan. Bahkan pelajar Sekolah Dasar (SD) dan menengah (SMP dan SMA/setingkat) hingga Perguruan Tinggi juga “dipaksa” untuk melakukan pembelajaran dari rumah (Surat Edaran Sekjen Kemendikbud, No. 15/2020).

Disrupsi teknologi terjadi dalam dunia pendidikan, pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan 100% di sekolah secara tiba-tiba mengalami perubahan yang sangat drastis. Tidak dapat dipungkiri bahwa di atas 50% pelajar dan mahasiswa berasal dari masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah. Hal ini adalah data sebelum pandemi terpapar, setelah masa pandemi mungkin bisa saja lebih besar dari itu. Seperti halnya prediksi para ekonom, pandemi ini berpotensi memperburuk bagi kondisi berbagai sektor, terutama sektor ekonomi masyarakat (Farozi, 2020).

Pembelajaran dari rumah benar-benar dirasakan berat bagi guru dan para pelajar bahkan bagi orang tua. Semua lini masyarakat dipaksa untuk bertransformasi dan beradaptasi dengan kondisi pandemi ini. Banyak yang dapat dilakukan, setidaknya untuk mengurangi dampak di bidang pendidikan, yakni melalui strategi pembelajaran jarak jauh yaitu daring (dalam jaringan) atau online. Bagi masyarakat yang mampu diyakini lebih mudah beradaptasi secara ekonomi untuk berpindah ke strategi pembelajaran online tersebut, namun bagi sebagian masyarakat pembelajaran melalui daring memberikan dampak atau beban tersendiri. Meskipun dalam kenyataannya, ada upaya dan tantangan yang dihadapi baik oleh guru ataupun dosen serta para pelajar dan mahasiswa bahkan orang tua itu sendiri (Hamdu dan Agustina, 2020).

Beban yang paling terkena dampak Covid-19 tersebut adalah masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Belum seragamnya proses pembelajaran, baik itu terkait standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan hingga saat ini masih menjadi sebuah problematika besar bagi dunia pendidikan. Belum lagi perubahan mendadak sistem pembelajaran yang berubah menjadi online. Selain menimbulkan tekanan secara fisik dan mental bagi siswa, guru bahkan orang tua, juga membuat sekolah sulit membuat tolak ukur capaian pembelajaran yang sama. Jika pelaku dunia pendidikan tidak bertindak dengan cepat dan tepat, maka ketidaksetaraan fasilitas pembelajaran yang meliputi konektivitas internet dan peralatan komunikasi seperti laptop atau smartphone yang diperuntukkan bagi pembelajaran dapat mengakibatkan kesenjangan yang semakin tajam.

Pemerintah telah mengantisipasi hal tersebut melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan menginisiasi program belajar dari rumah yang ditayangkan di TVRI. Televisi yang selama ini menjadi media satu arah dalam penyampaian informasi publik menjadi sebuah solusi yang inovatif ketika dimanfaatkan menjadi sumber informasi dan sumber edukasi bagi dunia pendidikan. Hal tersebut dilakukan mulai dari pendidikan dasar hingga menengah.

Transformasi dan adaptasi model pembelajaran ini menjadikan peran orang tua sebagai kunci suatu keberhasilan untuk menghadapi situasi dan kondisi seperti ini. Orang tua sebagai “pintu” pertama perubahan, orang tua juga harus mampu bertransformasi dan

berdaptasi terlebih dahulu, sehingga mampu menjadi dan melakukan pendampingan atau mentor perubahan bagi anak-anaknya di rumah. Semua orang tua berharap anaknya menjadi orang yang terpelajar atau terdidik dengan baik. Persoalan-persoalan yang akan muncul di masa depan dapat dipastikan akan bertambah kompleks dan rumit. Seseorang yang terdidik dicirikan dengan sudut pandang yang lengkap dan perilaku yang baik dalam menghadapi berbagai masalah (Djamarah, 2013), termasuk di dalamnya cara menghadapi dan memanfaatkan peluang positif pada situasi pandemi Covid-19.

Masa pandemi ini menjadi sebuah peluang untuk menyadarkan setiap orang tua bahwa beban pendidikan anak tidak dapat hanya diserahkan kepada guru atau dosen semata. Pembelajaran sesungguhnya merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Arifin, 2013: 42). Orang tua yang menjadi mentor dan pen-dampingan di rumah merupakan role model perubahan sikap bagi anak dalam berperilaku dan menghadapi permasalahan saat ini. Orang tua harus mampu belajar kembali bersama anak-anaknya di rumah. Sekaligus menanamkan pola berpikir positif sehingga dalam menghadapi pandemi pada Covid-19 ini sebagai sebuah pola hidup baru yang harus dibiasakan untuk dijalani. Oleh sebab itu sudah sepatutnya kesadaran semacam ini muncul dari setiap elemen pendidikan, guru atau dosen, para pelajar atau mahasiswa, termasuk juga orang tua dari anak-anak MTs 2 Surakarta.

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada objek yang dipelajari saja, tetapi setiap pendidik dan pembelajar harus fokus juga tentang cara berpikir dan berperilaku terhadap yang dipelajari. Hal ini berarti bahwa ranah pembelajaran tidak hanya mencakup keahlian, jugabukan hanya terhadap ilmu, tetapi juga mencakup pola pikir dalam menghadapi suatu permasalahan. Dengan terbentuknya pola pikir yang siap unggul dalam menghadapi kompleksitas dan kerumitan yang akan muncul pada masa mendatang, hal ini menjadi bekal penting bagi setiap individu. Selain itu, pola pikir positif merupakan syarat yang cukup agar siswa dan orang tua memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan juga berperilaku yang baikpula (Teress, 2012).

Dikemukakan lebih lanjut bahwa pola pikir positif akan memudahkan dalam implemmentasi setiap materi pembelajaran yang diperlukan para pembelajar. Di sini peran orang tua sebagai mentor atau pendamping dan juga role model yang sesungguhnya. Presiden Afrika Nelson Mandela pernah mengatakan bahwa pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah dunia. Ia juga teringat pendapat Malcolm yang menyatakan; pendidikan merupakan “paspor” untuk masa depan, sebab hari esok merupakan milik orang yang mempersiapkan diri pada hari ini melalui pendidikan (Peterson, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka sebetulnya semua proses menjadi pendidik maupun pembelajar yang baik menjadi tanggung jawab bersama. Harapannya setiap orang memiliki peran dalam pengemban amanah sebagai pendidik maupun pembelajar, apalagi saat situasi Covid-19 ini, termasuk di dalamnya pada pemberian motivasi agar anak memiliki minat untuk belajar di rumah. Namun tanggung jawab besar terletak pada pundak guru, karena guru dipandang sebagai sebuah profesi yang harus memiliki keprofesionalan.

Profesi guru merupakan pekerjaan yang memberikan pelayanan tidak hanya berupa transfer berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap kepada peserta didik, tetapi juga sebagai sosok yang dapat dijadikan sebagai contoh dan

keteladanan bagi anak. Oleh karena itu situasi emosional juga ikut memengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran, yang kadang juga berpengaruh pada hasil yang dicapai oleh peserta didik. Pengaruh ini mulai dari semangat dan antusias mengikuti proses pembelajaran atau justru mengeluh atau bosan mengikuti proses pelajaran (Uno, 2011). Hal tersebut dapat terjadi pada semua guru dan mata pelajaran, termasuk di dalamnya mata pelajaran Bahasa Inggris.

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Menurut Djamarah (2013) menyebutkan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan tertentu. Proses pembelajaran akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap dalam diri peserta didik (Nurhadi, 2014). Lebih tegas dikemukakan oleh Hamalik (2011) bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses edukatif yang setidaknya terdiri atas 7 (tujuh) komponen utama, yaitu: 1) tujuan yang akan dicapai; 2) bahan yang menjadi isi interaksi; 3) guru yang melaksanakan; 4) peserta didik aktif yang menjalani; 5) metode tertentu untuk mencapai tujuan; 6) situasi yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik; dan 7) evaluasi dan hasil terhadap interaksi.

Komponen proses pembelajaran tersebut harus diintegrasikan dan mampu membentuk sistem yang saling berhubungan sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Menurut Ellis (2012); sebagai cerminan dari proses pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari aspek-aspek pembelajaran, yaitu: 1) persiapan mengajar guru yang sistematis; 2) penyampaian materi guru yang sistematis dengan penggunaan berbagai metode/pendekatan, media, suara maupun gerak; 3) waktu selama proses pembelajaran berlangsung digunakan secara efektif; dan 4) interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik berlangsung secara harmonis sehingga tiap terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi.

Apabila aspek-aspek di atas terlaksana dengan baik, maka tidak mengherankan jika dalam pelaksanaan proses pembelajaran memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Motivasi belajar sebagai salah satu aspek pembelajaran yang berkualitas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, karena motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri peserta didik ke dalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran (Smaradhipa, 2019). Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan melakukan aktivitas belajar. Mengingat pentingnya motivasi dalam pembelajaran, maka guru harus berusaha menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik agar dapat memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Kenyataan yang banyak dijumpai dalam pembelajaran pada umumnya dan khususnya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris, peserta didik cenderung kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya konsentrasi peserta didik dalam penerimaan materi yang diberikan oleh guru dan bahwa ada sebagian peserta didik tampak bosan dan gelisah. Kurangnya motivasi belajar peserta didik ini ternyata berdampak pada hasil evaluasi, baik nilai harian maupun nilai pada akhir semester.

Sebenarnya rendahnya motivasi belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh metode mengajar yang digunakan guru. Pada umumnya metode mengajar yang digunakan oleh guru cenderung konvensional dan berorientasi teacher center, sehingga

peserta didik kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, bahkan disebabkan oleh kurangnya variasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik dan ini berpengaruh pula terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik (Rodiyah, 2013).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik kelas IX-A1 MTs 2 Surakarta dirasa masih belum memuaskan, hal tersebut dapat dikemukakan karena dari peserta didik yang berjumlah 28 anak, baru ada 15 peserta didik atau 53,58% yang hasil belajarnya telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 65,00. Adapun sisanya sebanyak 13 anak atau 46,43% belum memperoleh hasil belajar yang mampu memenuhi KKM pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris yang ditetapkan oleh sekolah (Dokumen sekolah, 2020). Hasil belajar yang rendah dan belum memuaskan tersebut salah satunya disebabkan oleh proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru, selain penggunaan metode yang masih konvensional seperti Tanya jawab dan metode ceramah.

Hal tersebut bertolak belakang dari pendapat ahli pendidikan yang menyatakan bahwa situasi belajar yang menyenangkan, suasana yang tidak tegang, serius tetapi santai, penggunaan metode dan media yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan anak, ditengarai mampu membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran pada penguasaan materi oleh anak (Rodiyah, 2014). Berdasarkan hal tersebut, guru dituntut untuk berpikir dan menyiasati proses pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta lingkungan anak.

Secara garis besar, permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTs 2 Surakarta perlu ada peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang muncul mulai tahun 2004, kemudian berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), dan yang digunakan hingga sekarang adalah Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 tersebut, standar ketuntasan cukup tinggi untuk seluruh materi dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris baik listening, reading, writing, maupun speaking (Depdiknas, 2013).

Berdasarkan kondisi demikian, maka perlu dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris, salah satunya adalah dengan penggunaan variasi metode pengajaran. Proses pembelajaran dengan penggunaan metode story telling yang digabungkan dengan penggunaan media audio visual diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

Hal ini dikarenakan metode story telling dengan penggunaan media audio visual berbasis diskusi interaktif antara guru dan peserta didik, hanya terbatas pada teknis pelaksanaannya, karena peserta didik diberi materi melalui sarana audio visual, seperti VCD dan kaset, kemudian akan dilakukan diskusi atau dialog secara interaktif antara guru dan peserta didik, bahkan pada saat pengajaran audio visual sedang berlangsung sesuai dengan kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik (Heinich, 2013). Dengan penggunaan metode ini, materi pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris menjadi semakin bervariasi dan mampu mengurangi kejenuhan peserta didik (Mcwilliamms, 2018), sehingga diharapkan peserta didik akan lebih berkonsentrasi

dalam mengikuti proses pembelajaran dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Namun apakah model pembelajaran class zoom dengan pendekatan story telling dapat meningkatkan kemampuan listening pada Mapel Bahasa Inggris melalui penggunaan media audio visual? Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan jenis dan tema ini. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Inggris; dan 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode story telling dengan penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK, yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan pemahaman materi tertentu (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2012), dalam penelitian ini kemampuan bercerita pada peserta didik. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX-A1 yang berjumlah 28 anak. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, pemberian tugas, dan observasi. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah peserta didik kelas IX IPA-2, prestasi belajar Bahasa Inggris yang dicapai anak, dan sebagainya. Sedang metode pemberian tugas diterapkan kepada peserta didik dalam mendengarkan (listening) kemudian anak menceritakan kembali (story telling) dari materi tersebut dengan penggunaan media audio visual melalui class zoom. Adapun metode observasi digunakan untuk melakukan observasi ketika guru sebagai observer dan teman sejawat sebagai kolaborator dalam melakukan tindakan atau proses pembelajaran melalui class zoom. Guna mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan tindakan, cara yang dilakukan adalah membandingkan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan untuk setiap siklus. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentase (Sarwiji, 2012); dengan cara membandingkan hasil tindakan pada pertemuan setiap siklus dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil tindakan pada siklus I dan siklus II, baik kemampuan anak dalam listening maupun hasil belajar serta hasil wawancara dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Kemampuan Anak dalam *Listening* Siklus I

| No | Skor (%) | Kriteria |
|----|----------|----------|
| 1 | 12,50 | Tinggi |
| 2 | 30,00 | Sedang |
| 3 | 57,50 | Rendah |

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020).

Tabel 2: Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

| No | Pre-Test (%) | Post-Test (%) | Kriteria |
|----|--------------|---------------|----------|
|----|--------------|---------------|----------|

| | | | |
|---|-------|-------|-------------|
| 1 | 0,00 | 12,50 | Sangat Baik |
| 2 | 5,00 | 37,50 | Baik |
| 3 | 35,00 | 42,50 | Cukup Baik |
| 4 | 60,00 | 7,50 | Kurang Baik |

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020).

Tabel 3: Kemampuan Anak dalam *Listening* Siklus II

| No | Skor (%) | Kriteria |
|----|----------|----------|
| 1 | 42,50 | Tinggi |
| 2 | 35,00 | Sedang |
| 3 | 22,50 | Rendah |

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020).

Tabel 4: Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

| No | Pre-Test (%) | Post-Test (%) | Kriteria |
|----|--------------|---------------|-------------|
| 1 | 0,00 | 15,00 | Sangat Baik |
| 2 | 10,00 | 55,00 | Baik |
| 3 | 47,50 | 27,50 | Cukup Baik |
| 4 | 42,50 | 2,50 | Kurang Baik |

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020).

Pembahasan

1. Siklus I

Siklus I pada penelitian ini dilaksanakan pada minggu pertama bulan September 2020. Kompetensi yang dilakukan tindakan adalah listening dengan materi science. Kegiatan yang dilakukan pada perencanaan adalah: 1) membuat rencana/skenario pembelajaran sesuai pokok bahasan; 2) membuat soal terkait pokok bahasan kemudian digunakan untuk pre-test dan post-test; 3) membuat lembar observasi untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran; dan 4) membuat soal untuk diskusi. Pada pelaksanaan tindakan siklus I dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 5: Pelaksanaan Kegiatan Siklus I

| Waktu | Kegiatan Peneliti | Kegiatan Anak |
|----------------|--|--|
| Pertemuan Ke-1 | <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian materi - <i>Pre-test</i> - Pemutaran film sesuai materi - Mengawasi dan membantu anak dalam <i>listening</i> dan <i>writing a report</i> - Pencarian sumber pokok bahasan yang ditugaskan bagi setiap anak | <ul style="list-style-type: none"> - Menerima dan mempelajari materi yang diberikan guru secara individu - Mengerjakan <i>pre-test</i> dengan cara menceritakan kembali materi yang telah diberikan guru - <i>Listening</i> dan <i>watching</i> cerita/ film yang diputar sesuai materi serta mencatat kosa kata baru - Tiap anak mencari sumber dari materi yang ditugaskan - Membuat laporan dari sumber yang diperoleh |
| Pertemuan Ke-2 | <ul style="list-style-type: none"> - Menerima tugas yang dibuat anak - <i>Post test</i> - Mempersilakan anak yang telah siap untuk mempresentasikan tugasnya di depan kelas - Membagikan soal untuk didiskusikan - Menyarankan agar tiap anak menjawab pertanyaan baik dari guru maupun anak yang lain - Membetulkan konsep yang salah dengan penjelasan | <ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan tugas yang telah dibuat - Mengerjakan <i>post test</i> yang berbentuk presentasi laporan/ cerita yang telah dibuat - Mengerjakan soal yang diberikan dengan cara diskusi - Setiap anak menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari anak yang lain pada saat diskusi - Mencatat hal-hal yang penting dan benar dari peneliti |

Tahap ketiga dari pelaksanaan tindakan kelas adalah observasi dan evaluasi hasil pemantauan. Hasil observasi dapat dilihat dari hasil analisis data test dan lembar observasi, secara jelas dapat dikemukakan sebagai sebagai berikut.

Pengukuran kemampuan anak dalam listening diperoleh melalui lembar observasi yang telah dibuat peneliti berdasar aktivitas anak dalam presentasi dan diskusi dengan teman sejaway. Nilai yang diperoleh kemampuan listening anak selama pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode story telling dengan media audio visual. Hasil tersebut adalah: 1) anak yang memilikli kemampuan listening dengan kriteria rendah sebanyak 16 atau 57,5%; 2) anak yang memilikli kemampuan listening sedang ada 8 atau 30%; dan 3) anak yang memilikli kemampuan listening tinggi sebanyak 4 atau 12,5% dari 28 jumlah anak yang dilakukan tindakan. Hal tersebut dapat terjadi, sebab pengambilan data melalui survey dilakukan sebelum pembelajaran dengan penggunaan metode story telling, sehingga sebagian besar pemahaman peserta didik belum memperoleh pengaruh dari penerapan metode story telling dengan media audio visual pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Adapun hasil belajar yang diambil dari data pre-test dan post-test, kemudian dianalisis sehingga diperoleh skor rata-rata. Berdasar tabel 2 diketahui bahwa hasil belajar peserta didik sebelum diadakan tindakan atau pre-test diperoleh: 1) skor dari 1 anak atau 5% dengan kriteria baik; 2) skor dari 10 anak atau 35% dengan kriteria cukup baik; 3) skor dari 17 anak atau 60% dengan kriteria cukup baik; 4) sedangkan kriteria sangat baik tidak ditemukan dalam jawaban. Setelah dilakukan pembelajaran dengan penggunaan metode story telling dengan media audio visual atau post-test, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, yaitu: 1) skor dari 3 anak atau 12,5% dengan kriteria sangat baik; 2) skor dari 11 anak atau 37,5% dengan kriteria baik; 3) skor dari 12 anak atau 42,5% dengan kriteria cukup baik; dan 4) skor dari 2 anak atau 7,5% dengan kriteria kurang baik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pemantauan ditemukan beberapa kelemahan yang perlu dilakukan perbaikan melalui perencanaan pada kegiatan siklus berikutnya atau siklus II. Kelemahan-kelemahan itu diantaranya adalah: 1) waktu yang tersedia kurang; 2) pada saat mengerjakan laporan, peserta didik masih terkesan setengah-setengah atau ragu-ragu dalam pengambilan keputusan, sehingga sebagian besar belum mampu membuat laporan untuk diceritakan kembali dari hasil pendengaran; 3) pada saat presentasi/diskusi via zoom, beberapa peserta didik tampak belum siap; dan 4) sebagian peserta didik masih bersikap pasif, masih meniru atau mencontoh jawaban soal yang dibahas.

2. Siklus II

Penelitian tindakan kelas pada Siklus II dilaksanakan pada minggu kedua bulan September 2020 dengan materi healthy. Berdasarkan refleksi, observasi, dan penilaian pada Siklus I, maka Siklus II sebagai tindakan perbaikan siklus I. Kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah: 1) membuat rencana pembelajaran/skenario pembelajaran dengan materi yang berbeda, yaitu labels; 2) membuat soal terkait dengan pokok bahasan healthy yang digunakan untuk pre-test dan post-test; 3) membuat lembar observasi; 4) membuat soal untuk diskusi; dan memberi tambahan 'point' bagi peserta didik yang mampu menulis apa yang telah didengar dan dilihat pada saat pemutaran film dengan lebih lengkap, serta berani dan mampu menyajikan materi pada saat pelaksanaan diskusi.

Pelaksanaan tindakan siklus ini ditujukan untuk peningkatan kemampuan listening dan penambahan waktu, sehingga pada siklus ini diharapkan terjadi peningkatan dalam kemampuan listening pada peserta didik. Langkah yang dilakukan masih sama seperti pada siklus I, meliputi: penentuan materi, kerja individu dalam mencari sumber dengan materi sesuai tugas peserta didik, pre-test, dan membuat laporan atau menceritakan kembali untuk dipresentasikan sesuai dengan yang telah didengar, dilihat, dan dibaca. Pertemuan kedua adalah presentasi, diskusi dan post-test dengan data seperti pada sajian table berikut.

Tabel 6: Pelaksanaan Kegiatan Siklus II

| Waktu | Kegiatan Peneliti | Kegiatan Peserta Didik |
|-------|-------------------|------------------------|
|-------|-------------------|------------------------|

| | | |
|----------------|--|---|
| Pertemuan Ke-1 | <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian materi - <i>Pre-test</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Menerima dan mempelajari materi/ bahan yang diberikan guru secara individual - Mengerjakan <i>Pre-test</i>, dengan cara menceritakan kembali materi yang telah diberikan oleh guru |
| Pertemuan Ke-2 | <ul style="list-style-type: none"> - Memutar film sesuai materi - Mengawasi dan membantu anak dalam <i>listening</i> dan <i>writing a report</i> - Pencarian sumber pokok bahasan yang ditugaskan bagi setiap anak - Menerima tugas yang dibuat anak - <i>Post test</i> - Mempersilakan anak yang telah siap untuk mempresentasi-kan tugasnya di depan kelas | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Listening</i> dan <i>watching</i> cerita/film yang diputar sesuai materi serta mencatat hal-hal atau kosa kata baru - Setiap anak mencari sumber dari materi yang ditugaskan - Membuat laporan dari sumber yang diperoleh - Mengumpulkan tugas yang telah dibuat - Mengerjakan <i>post test</i>, berbentuk presentasi laporan/cerita yang telah dibuat |
| Pertemuan Ke-3 | <ul style="list-style-type: none"> - Membagikan soal untuk didiskusikan - Menyarankan agar tiap anak menjawab pertanyaan baik dari guru maupun anak lain - Membetulkan konsep-konsep yang salah dengan penjelasan | <ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan soal yang diberikan guru dengan cara diskusi - Setiap anak menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari teman lain pada saat diskusi - Mencatat hal-hal yang penting dan benar dari guru |

Langkah selanjutnya adalah observasi dan evaluasi hasil pantauan, dengan demikian penilaian hasil belajar peserta didik dapat diberikan penjelasan sebagai berikut. Pengukuran kemampuan peserta didik dalam listening dilakukan dengan cara mengisi lembar penilaian/form yang telah dibuat berdasarkan aktivitas peserta didik, baik pada saat pemutaran film, mencari sumber, menuliskan kembali cerita yang telah dilihat dan didengar, dan diskusi. Nilai yang diperoleh tentang kemampuan anak dalam listening selama pelaksanaan pembelajaran metode story telling dengan media audio visual adalah: 1) anak yang memiliki kemampuan listening dengan kriteria rendah sebanyak 6 atau 22,5%; 2) anak yang memiliki kemampuan listening sedang ada 10 atau 35%; dan 3) anak yang memiliki kemampuan listening tinggi sebanyak 12 atau 42,5% dari 28 jumlah anak yang dilakukan tindakan. Hal tersebut dapat terjadi, setelah dilakukan tindakan dengan penerapan metode story telling melalui media audio visual konsentrasi anak meningkat.

Adapun hasil belajar yang diambil dari data pre-test dan post-test setelah diterapkan metode story telling melalui media audio visual seperti direkap pada tabel 4. Secara terpisah untuk data pre-test, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik sebagai berikut: 1) skor untuk kriteria sangat baik tidak ditemukan dalam jawaban; 2) skor untuk kriteria baik diperoleh skor 3 anak atau 10%; 3) skor untuk kriteria cukup baik diperoleh

skor 13 anak atau 47,5%; dan 4) skor untuk kriteria kurang baik diperoleh skor 12 anak atau 42,5%. Setelah dilakukan pembelajaran dengan penggunaan metode story telling melalui media audio visual pada post-test, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, yaitu: 1) anak yang memperoleh kriteria sangat baik sebanyak 4 orang atau 15%; 2) anak yang memperoleh kriteria baik sebanyak 15 orang atau 55%; 3) anak yang memperoleh kriteria cukup baik sebanyak 8 orang atau 27,5%; dan 4) anak yang memperoleh kriteria kurang baik ada 1 orang atau 2,5%. Berdasarkan sajian table 1 sampai 4, maka terlihat jelas ada peningkatan yang berarti, hal ini berarti bahwa proses pembelajaran dengan metode story telling melalui media audio visual efektif mampu meningkatkan kemampuan listening pada peserta didik kelas IX-A1 MTs 2 Surakarta.

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil observasi ditemukan beberapa kelemahan yang perlu ditindaklanjuti sebagai bahan rekomendasi pada penelitian berikutnya, diantaranya adalah: 1) pada saat pencarian sumber atau bahan tambahan, peserta didik terkesan masih lamban dan kurang fokus; 2) penggunaan waktu kurang efektif, sehingga peneliti perlu membuat point-point agar anak memiliki catatan ringkas dari materi yang dipelajari; 3) masih ada sebagian peserta didik yang belum mau mengemukakan pendapatnya ketika dilakukan diskusi. Namun setidaknya proses pembelajaran atau tindakan dengan penerapan metode story telling melalui media audio visual efektif mampu meningkatkan kemampuan listening pada peserta didik, hal tersebut didukung dengan hasil wawancara seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 7: Hasil Wawancara Proses Pembelajaran Bahasa Inggris
Penerapan Metode *Story Telling* Melalui Media *Audio Visual*

| No | Skor (%) | Kriteria |
|----|----------|---------------|
| 1 | 62,50 | Sangat Setuju |
| 2 | 32,50 | Setuju |
| 3 | 5,00 | Kurang Setuju |

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020).

Berdasarkan tabel di atas diketahui skor tertinggi adalah 18 anak atau 62,5% dengan kriteria sangat setuju dengan pembelajaran model story telling melalui media audio visual, karena dengan melihat dan mendengar sendiri suatu cerita atau materi melalui media audio visual, peserta didik merasa lebih rileks dan tidak berada dalam kondisi yang tertekan, belum lagi ditambah dengan usaha mencari sumber yang mendukung materi tersebut serta konsentrasi pada pelaksanaan presentasi serta diskusi. Peserta didik mendapat suatu pembelajaran tentang kegunaan dari kemampuan listening dari satu cerita, sehingga apabila mengulang kembali, materi yang harus dikuasai semakin dimengerti dan dipahami dengan harapan pada saat post-test hasilnya lebih baik. Peserta didik sangat percaya diri karena disamping akan mendapatkan point juga merasa telah memiliki bekal untuk berbicara dan juga dalam bertanya jawab serta berdiskusi.

Adapun untuk kriteria setuju dikemukakan oleh 9 peserta didik atau 32,5% menyatakan setuju dan kurang setuju karena merasa kesulitan untuk menyerap dan memahami penjelasan guru dan juga dari alur cerita dari pemutaran film yang sangat singkat dan terlalu cepat, sehingga anak-anak tersebut merasa tertinggal, hal ini salah satunya waktu yang kurang lama. Sedangkan 1 peserta didik atau 5% termasuk dalam

kriteria tidak setuju dengan metode story telling karena tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, merasa sangat tertinggal, tidak pandai berbicara, minder, dan takut salah pada saat berbicara.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan bahwa: 1) pembelajaran Bahasa Inggris dengan penggunaan metode story telling melalui media audio visual dapat meningkatkan kemampuan listening pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dari rata-rata nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan listening dengan kategori tinggi mengalami kenaikan yang sangat signifikan di siklus II; 2) pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode story telling melalui media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase hasil belajar dengan kategori sangat baik sebesar 2,5% dari 12,5% pada siklus I menjadi 15% pada siklus II dan peningkatan kategori baik sebesar 17,5% dari 37,5% pada siklus I menjadi 55% pada siklus II.

Berdasarkan temuan penelitian, maka diberikan saran yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi, yaitu: 1) metode story telling melalui media audio visual baik dan tepat digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang bersifat penjelasan dan yang membutuhkan pengalaman atau realita; 2) sebaiknya dilakukan PTK yang menggunakan metode story telling (penceritaan kembali) seperti halnya penggunaan media audio visual agar kemampuan reading, writing, dan speaking pada peserta didik dapat meningkat; 3) sebaik apapun penggunaan metode dan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sebaiknya memperhatikan kondisi lingkungan dan faktor psikologis anak, termasuk penerapan metode story telling melalui media audio visual ini; dan 4) waktu yang digunakan untuk penggunaan metode story telling melalui media audio visual sebaiknya ditambah, sehingga peserta didik yang lamban mengikuti penjelasan guru dalam alur cerita, anak memiliki waktu yang cukup untuk memahami dan juga memberi kesempatan pada peserta didik lain agar dapat mempresentasikan hasil kreativitasnya dalam mendeskripsikan kembali alur cerita yang telah dilihat dan didengar melalui media audio visual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013: Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2013. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ellis, Rex. 2012. *Teaching Guide for Storyteller*. [Http://www.ncte.org/positions/teaching_storytelling.shtml](http://www.ncte.org/positions/teaching_storytelling.shtml)
- Farozin, Moh. 2020. *Peran Guru BK Masa Pandemi Covid-19*. (Ketua Umum PB ABKIN Indonesia). Seminar disampaikan pada Webinar 23 Juni 2020 Prodi BK Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamdu, Ghullam dan Agustina, Lisa. 2020. "Perhatian Orang Tua dalam Belajar Anak Masa Covid-19: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Surakarta". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12 No.1.
- Heinich, Molenda R. & Russel, J.D. 2013. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New York. Mc. Millan.
- McWilliams, Barry. 2018. *Effective Storytelling: A Manual for Beginners*. [Http://www.seanet.com/~eldrbarry/roos/eest.htm](http://www.seanet.com/~eldrbarry/roos/eest.htm).
- Nurhadi. 2014. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri.
- Paterson, Sue. 2012. *Amplifying Your Effectiveness: Storytelling*. [Http://www.Network-boy.com/suep/](http://www.Network-boy.com/suep/).
- Rodiyah, Asri. 2014, *Penerapan Metode Bercerita dalam Mapel Bahasa Inggris*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Sarwiji, Suwandi. 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Jambanan.
- Smaradhipa, Galih. 2019. "Bertutur dengan Tulisan" diposting dari situs <http://www.rayakultura.com>. didownload 12/10/2019.

Teresa, Cherry-Cruz. 2012. *Enhancing Literacy through the Techniques of Storytelling*.
<http://www.asha.org>.

Uno, B. Hamzah. 2011, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.